

COVID-19 DAN PEMBELAJARAN NILAI AKHLAK SECARA DARING

Oleh: **Burhanuddin**¹

Abstrak

Signifikansi penulisan ini adalah untuk mengetahui pendapat guru SMA Plus Al-Athiyah tentang covid 19 dan pembelajaran akhlak secara daring dalam pembelajaran selama pandemi, strategi mengajarkannya dan permasalahan yang dihadapi guru, dan siswa dalam pembelajaran akhlak serta dukungan yang diperlukan guru dalam melaksanakannya. Seyogyanya semua ilmu merupakan satu kesatuan yang menyatu pada memahami adanya sang Pencipta dan fenomena virus covid yang berdampak pada sendi kehidupan manusia tidak terkecuali dunia Pendidikan. Semestinya pembelajaran sebagai amanah UNESCO tentang 4 pilar Pendidikan dapat terlaksana dengan baik, dalam bingkai ajaran Islam yang utuh, agar tujuan Pendidikan dalam Islam dapat tercapai". Penelitian ini mencoba menggali pendapat dan upaya guru yang dilakukan guru SMA Plus Al-Athiyah dalam melaksanakan pencapaian aspek akhlak dalam pembelajaran semasa covid-19.

Kata kunci: Covid, pembelajaran akhlak, Nilai-nilai Akhlak

A. PENDAHULUAN

Virus covid-19 yang awalnya berasal dari negeri china, kini menyebarkan ke seluruh dunia dengan cepat dan telah menjadi virus yang paling mematikan diabad ini. Penyebaran virus covid 19 ini sangat cepat, dan ganas, yang berdampak terhadap aktivitas manusia. Di antara dampaknya adalah “berhentinya” aktivitas manusia dalam bergerak. Karena itu penyakit sangat menakutkan warga dunia, yang mempengaruhi sendi-sendi kehidupan manusia, baik kesehatan, ekonomi, Pendidikan, dan lain sebagainya.

Terhentinya aktivitas manusia itu, menjadi masalah yang kompleks bagi dunia Pendidikan. Di mana proses pelaksanaan pendidikan dilakukan secara daring. Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan pengaruh covid-19 yang melahirkan kebijakan pembelajaran secara daring. Fenomena belajar dari rumah, dengan istilah lainnya belajar daring telah memaksa guru dan peserta didik untuk memodifikasi proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran secara daring ini memiliki dampak tersendiri dalam proses penanaman nilai Pendidikan yang semestisnya terjadi. Melalui pembelajaran berbasis

¹ Dosen Tetap Prodi PAI STAI Tgk Chik Pante Kulu Darussalam Banda Aceh

Teknologi virtual ini menjadi ‘masyhur’ sejak Mendikbud mengeluarkan Surat Edaran Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 agar seluruh kegiatan belajar mengajar baik di sekolah maupun kampus perguruan tinggi melaksanakan pembelajaran secara daring.²

Banyak kisah dan kesan yang di alami oleh orang tua, guru dan peserta didik, Mulai dari kisah lucu, hingga kisah pilu yang memakan korban jiwa. Rentang waktu beberapa bulan terakhir ini ada beberapa pelajar yang meninggal dunia demi mendapatkan signal Telephone seluler. Ada yang berbagi Handphone (HP) bersama orang tua dan antri memakai HP secara bergiliran bersama saudara-saudaranya dirumah. Hingga ada kisah orang tua yang tidak sanggup mendampingi, mengawasi anaknya saat belajar daring dari rumah. Sekelumit kisah ini tentu hendaknya menjadi suatu keprihatinan secara bersama, untuk memenuhi prinsip dasar pendidikan sebagai hak anak mendapatkan pembelajaran secara utuh dan menyeluruh.

Dalam situasi yang tidak mudah ini tentunya selain mengedepankan factor kesehatan juga dipandang perlu untuk terus meningkatkan kemampuan instrument pembelajaran dapat menjangkau penyelenggaraan Pendidikan. Melihat dan memperhatikan pola Pendidikan yang berlangsung secara dari ini menjadi tantangan tersendiri dalam menyikapinya. keluarga, masyarakat dan institusi Pendidikan mesti jeli mengamati perubahan prilku siswa di saat ini ketika berinteraksi dengan internet dan segala sarananya. Oleh karena itu masalah ini menjadi perhatian penulis untuk mengkaji lebih jauh tentang bagaimana menemukan formulasi baru dalam pelaksanaan Pendidikan di masa pandemi. Sehingga pelaksanaan protocol kesehatan dapat beriringan dalam proses penanaman nilai-nilai moral dan akhlak dalam pembelajaran.dengan demikian penanaman nilai-nilai akhlak bagi peserta didik terus bertambah dan bertumbuh dalam suasana yang baik dan tercapainya target Pendidikan tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitif dari fenomena pembelajaran daring selama pandemic.Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa data yang ada memberikan, gambaran dan melukiskan realitas

² <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/mendikbud-terbitkan-se-tentang-pelaksanaan-pendidikan-dalam-masa-darurat-covid19>

sosial yang lebih kompleks sedemikian rupa menjadi gejala sosial yang konkrit. Menurut Arief Furchan, penelitian deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala saat penelitian dilakukan, dan diungkapkan berdasarkan situasi apa adanya.³

Sementara Menurut J, Lexy Moleong, defenisi “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian seperti, prilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Langkah yang ditempuh adalah memberikan deskriptif-analisis dengan membentuk abstraksi menggunakan cara menafsirkan data berdasarkan pandangan objek”⁴.

Metode ini disebut juga dengan metode penelitian naturalistik, penelitian ini, menggunakan metode kualitatif, digunakan untuk meneliti pada obyek yang terjadi secara alamiah (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dengan menggunakan metoda gabungan (triangulasi⁵), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁶

Sumber data penelitian diperoleh dari data guru yang melaksanakan pembelajaran di SMA *boarding school* di Kota Banda Aceh. Pelaksanaan pembelajaran baik melalui proses secara daring maupun secara tatap muka dalam masa transisi kenormalan baru yang dianjurkan untuk diterapkan pemerintah. Melalui data tempat penelitian dilakukan, secara utuh memberikan input data tentang persepsi, pendapat, upaya, hambatan dan dukungan yang dihadapi guru dalam pembelajaran dan p dengan menggunakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian yang peneliti gunakan yaitu: lembar observasi, pedoman wawancara, analisis dan studi dokumentasi. Tahapan

³ Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan* Cet. III, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm: 47

⁴ Lexy, J Moleong *Metodologi penelitian kualitatif, Edisi Revisi, Jilid I* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2006), hlm: 6)

⁵ Triangulasi dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh dari sumber, metode dan waktu. Data yang diperoleh dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, berbeda, dan spesifik dari ketiga sumber (interview, wawancara dan studi dokumentasi)

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, dan R&D*, (Jakarta: Alfabeta, 2007), hlm:15

penelitian dilakukan meliputi proses mewawancarai, menganalisis data yang dikumpulkan, melakukan penafsiran data dan laporan penelitian melalui deskripsi hasil temuan penelitian.

C. PEMBAHASAN

1. Pandemi Covid Di Indonesia

Pandemi COVID-19 di Indonesia merupakan bagian dari pandemi penyakit koronavirus 2019 (COVID-19) yang berlangsung di seluruh dunia. Penyakit ini disebabkan oleh koronavirus sindrom pernapasan akut berat 2 (SARS-CoV-2). Kasus positif COVID-19 di Indonesia pertama kali dideteksi pada tanggal 2 Maret 2020, Ketika itu dua orang terkonfirmasi tertular dari seorang warga negara Jepang. Pada tanggal 9 April, pandemi sudah menyebar ke 34 provinsi dengan DKI Jakarta, Jawa Barat dan Jawa Tengah sebagai provinsi paling terpapar virus corona di Indonesia. Sampai tanggal 6 April 2021, Indonesia telah melaporkan 1.542.516 kasus positif menempati peringkat pertama terbanyak di Asia Tenggara. Dalam hal angka kematian, Indonesia menempati peringkat ketiga terbanyak di Asia dengan 41.977 kematian. Namun, angka kematian diperkirakan jauh lebih tinggi dari data yang dilaporkan lantaran tidak dihitungnya kasus kematian dengan gejala COVID-19 akut yang belum dikonfirmasi atau dites.^{[6][7]} Sementara itu, diumumkan 1.385.973 orang telah sembuh, menyisakan 114.566 kasus yang sedang dirawat.^[1] Pemerintah Indonesia telah menguji 8.745.068 orang dari total 269 juta penduduk, yang berarti hanya sekitar 32.437 orang per satu juta penduduk. Sebagai tanggapan terhadap pandemi, beberapa wilayah telah memberlakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Sebagian wilayah tersebut telah mengakhiri masa PSBB dan mulai menerapkan kenormalan baru.

Dengan adanya pembatas sosial berskala besar (PSBB) yang diterapkan pemerintah berdampak pada pelaksanaan Pendidikan yang selumnya dilaksanakan secara tatap muka di kelas. Berubah menjadi proses penyelenggaraan Pendidikan secara daring yang dilaksanakan melalui berbagai ragam pembelajaran virtual. Selama masa pandemi ini, Kemendikbud

menerapkan belajar dari rumah, di akhir Maret.⁷ Hasil riset yang dikeluarkan oleh ISEAS-Yusof Ishak Institute membuktikan bahwa ada ketimpangan dalam dunia pendidikan di Indonesia selama masa pandemi Korona ini. 69 juta jiwa kehilangan akses menuju pembelajaran dan pendidikan, sementara yang berasal dari keluarga yang lebih mapan lebih mudah dalam proses belajar. Riset itu juga mendapati fakta hanya 40% orang yang punya akses ke internet. Dijelaskan dalam riset itu, sebenarnya ada cara-cara yang ditempuh guna menyelenggarakan interaksi guru-murid. Pertama, pakai ponsel dan aplikasi internet. Kedua, kunjungan guru ke rumah murid. Ketiga, penugasan dari sekolah untuk selanjutnya dibawa ke rumah, dikerjakan, lalu dikumpulkan. Keempat, guru tak secara langsung berhubungan dengan murid. Bisa lewat program TV atau radio.⁸

Dalam pada ini, malahan murid bisa saja tak belajar secara keseluruhan. Sehingga, minimnya listrik dan jaringan internet menjadi kendala utama dalam pembelajaran jarak jauh di masa pandemi. Data Kemendikbud April 2020 juga menunjukkan, 40.779 atau 18% sekolah dasar dan menengah tak memiliki akses internet, sementara 7.552 atau sekitar 3% sekolah belum lagi memperoleh akses kelistrikan.[159] Dalam memecahkan masalah ini, ada inisiatif-inisiatif seperti pembelajaran dengan menggunakan radio, bantuan ponsel dan kuota internet, sampai kepada kebijakan Kemendikbud mensubsidi kuota internet pada 27 Agustus 2020. Subsidi kuota internet itu bertujuan untuk memberikan dukungan kepada guru dan siswa dalam proses pembelajaran secara daring. Fenomena pembelajaran daring di sadari oleh guru menjadi sesuatu yang rumit dalam mentransfer nilai-nilai kepada siswa. Guru kesulitan memastikan siswa secara baik dalam proses pembelajarannya dikarenakan keterbatasan akses dalam menilai ketercapaian materi yang diajarkan kepada siswa.

Proses transfer nilai menjadi titik penting yang ditekankan oleh Lembaga UNESCO yang telah menyusun Standar pelayanan pendidikan ke dalam 4 pilar. Sebagaimana yang telah diketahui yaitu: *Pertama* pilar *Learning to Know* (belajar untuk mengetahui), dalam tahapan ini peserta didik berada pada posisi kertas

⁷ Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 36962/MPK.A/HK/2020

⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi_COVID-19_di_Indonesia di akses 20 September 2020

putih yang siap di ukir dengan tinta dan pena oleh eksternal dirinya. Baik itu orang tua, guru maupu lingkungan dia berinteraksi. *kedua* learning to Do (belajar untuk melakukan sesuatu), peserta didik setelah mengetahui naik ke tahap selanjutnya, yaitu untuk “mengaktualisasikan” pengetahuannya ke dunia nyata, tingkah laku dan eksistensinya dalam menjewantahkan apa yang dia tahu. *ketiga* Learning to Be (belajar untuk menjadi sesuatu), yaitu tujuan dari pelaksanaan dari apa yang diketahui dirasakan manfaatnya dan berguna. *keempat* Learning to Live Together (belajar untuk hidup bersama), menyadari bahwa pengetahuan bukan mutlak untuk dirinya tetapi untuk menjamin keberlangsungan hidup umat Manusia. Keempat pilar itu seyogyanya wajib terpenuhi dalam proses pembelajaran.⁹

Menjadi pertanyaannya adalah apakah proses pembelajaran di masa Covid-19 ini terpenuhi sebagaimana yang dimaksudkan, tentu jawaban ini butuh konfirmasi secara konkrit. Akan tetapi gambaran sederhana sepertinya masih jauh. maka saat ini adakah kesempatan paling tepat untuk mengatur ulang arah dunia pendidikan kita yang selama ini sudah dipengaruhi dengan peran teknologi dan pandemik. Dunia pendidikan sepatutnya guru harus berupaya untuk belajar dengan mengasah pengetahuan dan pengalaman guna menjadi tenaga pendidik yang profesional dan ulet dalam menghadapi tantangan zaman.

2. Nilai-Nilai Akhlak dalam pembelajaran Daring

Ajaran Islam sangat menekankan penanam nilai akhlak dalam kehidupannya, inti dari ajarannya adalah memperbaiki akhlak manusia. Sebagaimana sang guru peradaban di utus ke muka bumi ini Nabi Muhammad untuk menyempurnakan akhlak manusia. Ajaran pokok dalam ajaran Islam adalah konsep ketauhidan, atau yang lebih dikenal dengan aqidah. Pembelajaran aqidah selalu saja berdampingan dengan pembelajaran akhlak. Nilai dari ajaran islam itu merupakan wujud dari kepehaman terhadap keyakinan bertauhid. Konsep tauhid ini, dimaknai sebagai “ke-Esaan Allah” yang pada dasarnya merupakan sebuah nilai yang berlaku secara umum, yang selanjutnya berarti pula kesatuan umat

⁹ Dalam skripsi Siti Niadhatul Khasanah, *Implementasi Empat Pilar Pendidikan Pondok Pesantren Agro Nuur El-Falah Kelurahan Pulutan Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga Tahun 2019* Prodi PAI FTK IAIN Salatiga 2019

manusia, kesatuan antara manusia dan alam, kesatuan antara ilmu umum dengan ilmu agama. Ia merupakan esensi pemikiran dan perilaku sosial Islam. Nilai-nilai itu mengembangkan fitrah manusia berdasarkan sunnah Allah menuju terbentuknya manusia ideal (insan kamil) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji yang membawa rahmat ke sekalian alam. Kesatuan nilai akhlak dari pelaksanaan pembelajaran menjadi tumpuan bagi guru ketika mentransfer sikap dan pengetahuan kepada muridnya. Kesatuan nilai inilah yang perlu ditanam kepada setiap manusia dalam proses pembelajarannya.

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kehidupan manusia, yaitu kualitas yang memberikan respon penghargaan terhadap perilaku manusia. Secara bahasa nilai adalah suatu ukuran kualitatif, satu sasaran atau tujuan sosial yang dianggap penting dan berharga untuk dicapai, sedangkan yang dimaksud dengan sistem nilai adalah seperangkat nilai yang diterima oleh seseorang secara individual atau sekelompok orang.¹² Sementara menurut Patricia nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat dan lain-lain.¹³ Menurut Drijakarta mengungkapkan bahwa nilai merupakan hakikat sesuatu yang menyebabkan hal itu pantas dikerjakan oleh manusia.¹⁰ Nilai erat kaitannya dengan kebaikan, kendati keduanya memang tidak sama mengingat bahwa sesuatu yang baik tidak selalu bernilai tinggi bagi seseorang atau sebaliknya

Muhaimin, mengatakan bahwa pendidikan nilai identik dengan pendidikan moral, berkenaan dengan pertanyaan tentang yang benar dan yang salah dalam hubungan manusia, antara manusia dengan manusia lainnya, meliputi konsep-konsep seperti harkat manusia, harga diri manusia, keadilan sosial, kepedulian terhadap sesama manusia, kesamaan hak, sikap saling menghargai dan sebagainya. Tujuan Pendidikan moral adalah membantu siswa agar lebih mampu memberi pendapat yang bertanggungjawab, adil dan matang mengenai orang lain. Sementara itu, Pendidikan afektif mencakup nilai-nilai dan

¹⁰ Patricia Cranton, *Working With Adult Learning* (Ohio: wall & Emerson, Inc, 1996), hlm. 38

pendidikan moral.¹¹ Tujuan pendidikan afektif ialah membantu siswa agar ia meningkat dalam hirarki afektif, yakni dari tingkat paling bawah (menerima pernyataan tentang nilai-nilai) melalui tingkat respon terhadap nilai-nilai, kemudian menghargainya, merasa komitmen terhadap nilai-nilai itu dan akhirnya, merasa menginternalisasi sistem nilai-nilai sebagai tingkat tertinggi dalam perkembangan afektif.

Pengajaran dan pembelajaran merupakan dua istilah yang mirip. Meskipun begitu, keduanya memiliki perbedaan dan persamaan dalam beberapa aspek, yaitu; Perbedaan pertama tentu saja terletak pada aspek etimologinya, pembelajaran berakar dari kata “belajar” dan pengajaran berasal dari kata “ajar”. Dalam Bahasa Inggris, pembelajaran disebut *learning*. Sedangkan pengajaran disebut dengan *teaching*, secara sederhana pembelajaran dapat diartikan sebuah usaha untuk mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Sementara pengajaran berarti, sebagai upaya memberikan wawasan kognitif pada siswa sebagai bagian dari upaya membangun wawasan tentang sesuatu, dalam rangka menumbuhkan kemampuan afektif dan psikomotorik. Pembelajaran lebih ditekankan pada usaha memperbaiki kepribadian seseorang, sedangkan pengajaran lebih menekankan pada peningkatan kualitas kemampuan seseorang.

3. Pembahasan Hasil Penelitian

Guru berkewajiban menentukan strategi untuk mencapai tujuan, dengan demikian guru harus merancang, memilih, menentukan dan melaksanakan secara terpadu proses pembelajaran, dalam meningkatkan pemahaman keimanan, akhlak dan ketaqwaan kepada siswa. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa, guru pada SMA Plus Al-Athiyah Banda Aceh, memberikan pendapat dan menyampaikan pentingnya menanamkan nilai-nilai Akhlak dalam pembelajaran secara daring, selama pembelajaran dimasa pandemi ini. Dari pengamatan dan wawancara yang penulis lakukan didapatkan rangkuman sebagai berikut:

a. Pendapat guru tentang Covid-19

¹¹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 148

Pandangan guru terhadap covid-19 dan penyebarannya di seluruh dunia, menyatakan bahwa virus ini berasal dari negeri china, dari kota Wuhan dan terus mewabah keseluruh dunia. Berdasar berita dan informasi yang didapatkan melalui media masa dan online bahwa corona virus ini berbahaya dan mematikan. Dengan menyerang saluran pernafasan dan gangguan imunitas tubuh, sangat rentan menyerang bagi yang memiliki penyakit penyerta.

- Guru SMA Plus Al-Athiyah menyatakan rasa takut terhadap penyakit yang ditularkan melalui sentuhan dan dapat menyebar melalui udara dan sentuhan dengan pasien dan menyatakan setuju dengan kebijakan belajar daring dalam situasi darurat.
- Guru SMA Plus Al-Athiyah berpendapat bahwa covid-19 ini dapat dianggap sebagai konspirasi global tentang penguasaan teknologi yang hari ini dapat dirasakan dengan meningkatnya penggunaan aplikasi online dalam pembelajaran, selain itu covid-19 ini juga sama dengan penyakit menular lainnya bisa sembuh dengan sendirinya.
- Guru SMA Plus Al-athiyah beranggapan bahwa khusus di Aceh penyebarat Kasus covid-19 di aceh tidak separah di tempat lain.

b. Strategi yang digunakan saat pembelajaran daring

- Guru SMA Plus Al-Athiyah menggunakan fasilitas Online dalam memberikan arahan pembelajaran kepada siswa melalui WA, google drive, dan google meet
- Guru SMA Plus Al-Athiyah menyampaikan materi melalui rekam video yang di unggah melalui akun youtube
- Guru SMA Plus Al-Athiyah mengunjungi siswa ke tempat yang bukan lokasi merah dalam penyebaran virus korona dengan tetap mematuhi protocol kesehatan
- Guru SMA Plus Al-Athiyah memulai kembali pelaksanaan tatap muka ketika memasuki fase kenormalan baru dengan tetap mematuhi protocol kesehatan dan menjaga jarak serta menggunakan fasilitas pembelajaran multimedia

Berdasarkan hasil penelitian di atas, diketahui bahwa, sebagian guru SMA Plus Al-Athiyah menggunakan strategi ceramah, diskusi dan praktik di rumah. Strategi yang digunakan guru melalui sarana teknologi informasi dengan menanamkan nilai-nilai akhlak ke dalam materi pembelajaran sangat variative yang sesuai dengan materi pembahasan. Dari itu, guru sendiri yang seapututnya menyadari dan berinisiatif menggunakan metode tersebut. Dari itu pembelajaran fisika diyakini berdampak positif bagi siswa, siswa memiliki motivasi dan memahami bahwa mempelajari materi dalam pembelajaran merupakan bagian dari ilmu yang mesti dipelajari dan berguna dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pemilihan strategi yang tepat berpengaruh bagi guru untuk memberikan pembelajaran dan menyampaikan nilai-nilai akhlak ke dalam pembelajaran. Penanaman nilai-nilai itu seperti sifat jujur, bertanggungjawab dalam melaksanakan penugasan dan arahan pembelajaran yang disampaikan. Sehingga pemilihan strategi yang sesuai sangat menentukan tentang antusiasnya siswa dalam mengikuti pembelajaran daring.

c. Permasalahan yang di hadapi guru dan siswa dalam pembelajaran daring

Permasalahan dan hambatan yang dihadapi guru SMA Plus Al-Athiyah dalam melaksanakan pembelajaran secara daring adalah terbatasnya informasi yang dapat digunakan/diakses oleh guru tentang situasi siswa yang sebenarnya.. Seperti halnya masalah individu siswa yang belum memiliki hp, meminjam hp saudaranya dan orang tuanya. Selain itu masih ada anggapan bahwa mengajar dalam situasi pandemi ini menyulit guru juga dalam pembelajaran. Bagi guru yang telah melaksanakan integrasi nilai-nilai juga menghadapi banyak masalah, seperti keterbatasan waktu dan kesibukan bagi guru fisika yang berakibat pada persiapan dan persepsi guru terhadap kandungan nilai-nilai akhlak yang dapat digali dari setiap materi pembelajaran yang diajarkan.

Pada setiap pembelajaran, dalam materi pembelajaran tidak mampu digali oleh guru tentang konsep nilai yang diarahkan, sehingga guru hanya Sebatas mengintruksikan pembelajaran saja. dikarenakan kurangnya keberanian dan kemauan guru fisika sendiri. Dari masalah itu, guru fisika

tidak mengetahui pada setiap mata pelajaran tentang nilai-nilai akhlak ditanam melalui arahan daring tersebut. Dimana guru tidak dapat mengamati secara langsung tentang capaian pembelajaran siswa tersebut.

Berdasarkan data hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran daring adalah keterbatasan akses dalam menilai perkembangan sikap peserta didik. Selain itu, masih adanya guru yang beranggapan bahwa pengajaran nilai-nilai akhlak saat belajar daring dari rumah adalah tanggungjawab wali murid.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi dan analisis data dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

1. pendapat guru SMA Plus Al-Athiyah tentang Covid 19 dan pembelajaran secara daring sangat beragam. Terutama tentang fenomena penyebaran virus ini yang sangat cepat dan berdampak kepada semua sisi kehidupan manusia. Tidak terkecuali pelaksanaan Pendidikan belakang mengubah prilaku dan habit baru dalam berinteraksi dengan teknologi.
2. Guru SMA Plus Al-Athiyah berpendapat bahwa dalam pembelajaran daring ini penting menanamkan nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, tanggungjawab dan pola hidup sehat dalam menjadi manusia yang baik.
3. Strategi yang digunakan guru SMA Plus Al-Athiyah dalam pembelajarn di masa pandemi ini sangat berragam, dengan memanfaatkan jaringan internet melalui pemberian penugasan di Media sepeti WA, Googleclassroom dan lainnya. dalam pelaksanaannya, seperti dengan menggunakan metode ceramah, nasehat, demonstrasi, media gambar, video islami, dalam bentuk soal, menceritakan tokoh/ilmuan Islam yang berjasa dalam perkembangan sains, teknologi, astronomi, matematika dan lain sebagainya
4. Hambatan yang dihadapi guru SMA *Al-Athiyah* ketika memberikan pembelajaran adalah saat mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam materi pembelajaran..

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan* Cet. III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Baharuddin, dkk. *Dikotomi Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/mendikbud-terbitkan-se-tentang-pelaksanaan-pendidikan-dalam-masa-darurat-covid19>
- Jufri, A. Wahab, *Belajar dan Pembelajaran Sains*, Bandung: Pustaka Rieka Cipta; 2013
- Lexy, J Moleong *Metodologi penelitian kualitatif, Edisi Revisi, Jilid I*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2006
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006
- Patricia Cranton, *Working With Adult Learning* Ohio: wall & Emerson, Inc, 1996
- Sayyed Hussein Nasr, *Intelegensi & Spiritual Agama-Agama*, terj., Jakarta: Insani Press, 2004
- Siti Niadhatul Khasanah, implementasi empat pilar Pendidikan pondok pesantren agro nuur el-falah kelurahan pulutan kecamatan sidorejo kota salatiga tahun 2019Prodi PAI FTK IAIN Salatiga 2019
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, dan R&D*, Jakarta: Alfabeta, 2007
- Surat Edaran Mentri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 36962/MPK.A/HK/2020
- Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu Agama Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan, 2005